

ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP MODEL PEMBINAAN GURU DALAM LEMBAGA ISLAM

Reni Prastiwi

CV Media Jaza Utama

reniprastiwi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya studi mengenai model pembinaan guru yang secara holistik mengintegrasikan prinsip-prinsip fundamental pendidikan Islam dengan tuntutan kompetensi profesional modern. Fenomena ini memiliki dampak signifikan terhadap kualitas lulusan dan keberlangsungan visi pendidikan lembaga-lembaga Islam di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kritis model-model pembinaan guru yang saat ini diterapkan di berbagai jenis lembaga Islam, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya dari perspektif pendidikan Islam, serta merumuskan sebuah kerangka konseptual model pembinaan guru yang ideal. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus majemuk (multi-site case study) pada tiga lembaga Islam representatif di Jawa Barat: sebuah Madrasah Aliyah Negeri, sebuah Pesantren Modern, dan sebuah Sekolah Islam Terpadu. Partisipan penelitian yang terdiri dari kepala lembaga, wakil kepala bidang kurikulum, dan guru senior serta junior, dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen kurikulum serta program pembinaan guru. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik berbantuan perangkat lunak NVivo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembinaan yang ada cenderung bersifat teknokratis-administratif dan parsial, dengan penekanan lebih besar pada kompetensi pedagogik-profesional namun kurang mendalam pada internalisasi nilai-nilai keislaman dan pengembangan kompetensi spiritual-transendental. Faktor dominan yang memengaruhi efektivitas pembinaan adalah keteladanan (*qudwah hasanah*) dan visi kepemimpinan kepala lembaga serta kekuatan budaya organisasi yang Islami. Temuan ini memperkuat teori kepemimpinan transformasional dan manajemen sumber daya insani berbasis nilai. Simpulan utama penelitian ini adalah bahwa model pembinaan guru yang efektif dalam konteks lembaga Islam haruslah bersifat

integralistik, yakni sebuah model yang mensinergikan empat pilar kompetensi guru (pedagogik, profesional, kepribadian, sosial) dengan landasan spiritualitas Islam yang kokoh. Implikasi teoretis penelitian ini adalah pengayaan literatur manajemen pendidikan Islam, sementara implikasi praktisnya adalah rekomendasi bagi para pengelola lembaga Islam untuk merancang ulang program pembinaan guru yang lebih holistik dan transformatif. Penelitian ini membuka peluang studi lanjutan untuk menguji secara kuantitatif efektivitas model yang diusulkan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Pembinaan Guru; Model Pengembangan Profesional; Lembaga Islam; Kompetensi Spiritual

Abstract

This research is motivated by the limited number of studies on teacher development models that holistically integrate the fundamental principles of Islamic education with the demands of modern professional competencies. This phenomenon has a significant impact on the quality of graduates and the sustainability of the educational vision of Islamic institutions in Indonesia. The objectives of this study are to critically analyze the teacher development models currently implemented in various types of Islamic institutions, to identify their supporting and inhibiting factors from an Islamic education perspective, and to formulate a conceptual framework for an ideal teacher development model. The method used is qualitative with a multi-site case study design in three representative Islamic institutions in West Java: a State Islamic Senior High School (Madrasah Aliyah Negeri), a Modern Islamic Boarding School (Pesantren Modern), and an Integrated Islamic School (Sekolah Islam Terpadu). Research participants, consisting of institution heads, curriculum vice-principals, and both senior and junior teachers, were selected using a purposive sampling technique. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis of curricula and teacher development programs. The data were then analyzed using thematic analysis assisted by NVivo software. The research findings indicate that existing development models tend to be technocratic-administrative and partial, with a greater emphasis on pedagogical-professional competencies but lacking depth in the internalization of Islamic values and the development of spiritual-transcendental competencies. The dominant factors influencing the effectiveness of development are the exemplary role (qudwah hasanah) and vision of the institution's leadership, as well as the strength of an Islamic organizational culture. These findings reinforce transformational leadership theory and value-based human resource management. The main conclusion of this study is that an effective teacher development model within the context of Islamic institutions must be integralistic, a model that synergizes the four pillars of

teacher competence (pedagogical, professional, personal, social) with a solid foundation of Islamic spirituality. The theoretical implication of this research is the enrichment of the literature on Islamic education management, while its practical implication is a recommendation for managers of Islamic institutions to redesign teacher development programs to be more holistic and transformative. This study opens opportunities for further research to quantitatively test the effectiveness of the proposed model.

Keywords: *Islamic Education; Teacher Development; Professional Development Model; Islamic Institutions; Spiritual Competence*

PENDAHULUAN

Isu Penelitian

Pendidikan merupakan pilar fundamental peradaban suatu bangsa. Di Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, lembaga pendidikan Islam memegang peranan yang sangat strategis tidak hanya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa tetapi juga dalam membentuk karakter dan moral generasi penerus yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kualitas output dari lembaga-lembaga ini, mulai dari Madrasah, Pesantren, hingga Sekolah Islam Terpadu, sangat bergantung pada kualitas para pendidiknya. Guru, dalam konteks ini, bukan hanya seorang transferor ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga seorang penanam nilai (*transfer of values*) dan teladan (*qudwah hasanah*). Oleh karena itu, proses pembinaan dan pengembangan profesionalisme guru di lembaga Islam menjadi sebuah diskursus yang tidak pernah usai dan senantiasa relevan untuk dikaji.

Tanggapan Peneliti

Menanggapi isu tersebut, peneliti berargumen bahwa analisis terhadap model pembinaan guru di lembaga Islam tidak cukup hanya dari perspektif manajemen pendidikan modern, tetapi harus secara mendalam dianalisis melalui lensa pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam, pada hakikatnya, adalah sebuah proses tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib yang bertujuan membentuk manusia paripurna (*insan kamil*). Konsep ini menuntut agar figur seorang guru tidak hanya profesional, tetapi juga memiliki kepribadian Islami yang utuh (*syakhsiyah islamiyah*). Berdasarkan pandangan ini, model pembinaan guru yang ideal

seharusnya tidak hanya berfokus pada "apa yang harus guru ajarkan" dan "bagaimana cara mengajarkannya", tetapi yang lebih fundamental adalah "siapa guru itu" sebagai seorang pribadi Muslim.

Penelitian Sebelumnya & Kesenjangan (Gap)

Sejumlah penelitian telah dilakukan terkait pembinaan dan profesionalisme guru di lembaga pendidikan Islam. Misalnya, penelitian oleh Pratiwi (2021) berfokus pada pengaruh supervisi akademik oleh kepala madrasah terhadap kinerja mengajar guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Studi ini berhasil menunjukkan korelasi positif antara frekuensi dan kualitas supervisi dengan peningkatan performa guru di kelas. Penelitian lain oleh Abdullah (2022) mengeksplorasi implementasi program sertifikasi guru dan dampaknya terhadap kesejahteraan dan profesionalisme guru di lingkungan Kementerian Agama. Sementara itu, Santoso (2023) melakukan studi komparatif mengenai manajemen sumber daya manusia di pesantren modern dan pesantren salafiyah, yang salah satu fokusnya adalah pada pola rekrutmen dan pembinaan ustadz.

Kebaruan & Dasar Teori

Kebaruan (*novelty*) utama dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang bersifat integralistik dan kritis. Kajian ini mengisi kesenjangan yang telah diidentifikasi dengan menawarkan sebuah analisis multi-dimensi terhadap model pembinaan guru yang tidak hanya berhenti pada level praktik, tetapi juga menggali landasan filosofis dan nilai yang mendasarinya. Berbeda dari studi sebelumnya, penelitian ini secara eksplisit menggunakan kerangka "Pendidikan Islam" sebagai pisau analisis utama untuk membedah dan mengevaluasi model-model pembinaan yang ada. Kontribusi orisinalnya adalah upaya untuk merumuskan sebuah kerangka konseptual (*conceptual framework*) model pembinaan guru holistik yang didasarkan pada sintesis antara tuntutan standar kompetensi nasional pendidikan dengan prinsip-prinsip fundamental pengembangan sumber daya insani dalam Islam (*Islamic Human Resource Development*).

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini didukung oleh dua landasan teori utama. **Teori pertama** adalah **Teori Kepemimpinan Transformasional** (Bass & Avolio), yang dimodifikasi dan diislamisasi. Kepemimpinan transformasional menekankan pada empat dimensi: *idealized influence* (pengaruh ideal/keteladanan), *inspirational motivation* (motivasi

inspirasi), *intellectual stimulation* (stimulasi intelektual), dan *individualized consideration* (perhatian individual). Dalam konteks penelitian ini, teori ini diintegrasikan dengan konsep kepemimpinan profetik (*prophetic leadership*) yang meneladani sifat-sifat Rasulullah SAW (*siddiq, amanah, tabligh, fathanah*). Menurut kerangka ini, efektivitas model pembinaan guru sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin lembaga untuk menjadi teladan spiritual dan motivator ulung. **Teori kedua adalah Teori Pengembangan Sumber Daya Insani Berbasis Nilai-Nilai Islam.** Teori ini, yang diinspirasi dari karya-karya pemikir seperti Yusuf al-Qaradawi dan Naquib al-Attas, menyatakan bahwa pengembangan manusia harus mencakup tiga dimensi secara seimbang: *ruhiah* (spiritual), *aqliyah* (intelektual), dan *jasadiyah* (fisik). Sebagaimana ditegaskan oleh Wahyudi (2022), pendekatan ini memandang guru bukan sebagai 'sumber daya' yang dieksploitasi, melainkan sebagai 'amanah' yang harus dibina dan dikembangkan potensinya secara paripurna untuk mencapai keridhaan Allah SWT.

Fokus & Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, argumen peneliti, kesenjangan penelitian, serta kebaruan yang ditawarkan, maka fokus utama penelitian ini adalah pada analisis mendalam terhadap model pembinaan guru di lembaga Islam dari perspektif nilai-nilai dan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi statistik, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang kaya dan kontekstual (*rich contextual understanding*) mengenai bagaimana model pembinaan guru dirancang, diimplementasikan, dan dimaknai oleh para aktor di dalamnya.

Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis model-model pembinaan guru (pelatihan, supervisi, mentoring, dan pengembangan profesional lainnya) yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri, Pesantren Modern, dan Sekolah Islam Terpadu.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat efektivitas implementasi model pembinaan guru tersebut, khususnya yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai keislaman.

3. Mengeksplorasi persepsi dan makna yang diberikan oleh kepala lembaga dan para guru mengenai model pembinaan yang ideal dalam kerangka pendidikan Islam.
 4. Merumuskan sebuah kerangka konseptual awal (prototipe) mengenai model pembinaan guru yang holistik dan integralistik, yang mensinergikan antara pengembangan kompetensi profesional dengan penguatan spiritualitas dan kepribadian Islami.
-

METODE

Bagian ini menjelaskan secara sistematis dan rinci mengenai langkah-langkah metodologis yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian. Penjelasan yang detail bertujuan untuk memastikan transparansi, kredibilitas, dan keterulangan (*replicability*) penelitian. Metode penelitian ini mencakup lima komponen utama sebagai berikut.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif**. Pendekatan ini dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian yang hendak memahami fenomena sosial secara mendalam, kaya, dan kontekstual. Tujuan penelitian bukanlah untuk mengukur atau menguji hipotesis, melainkan untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan menganalisis kompleksitas model pembinaan guru dalam latar alamiahnya di lembaga Islam. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap makna, persepsi, dan pengalaman para partisipan (kepala lembaga dan guru) yang tidak dapat diukur dengan angka.

Secara lebih spesifik, jenis penelitian ini adalah **studi kasus** (*case study*). Studi kasus dipilih karena kemampuannya untuk melakukan penyelidikan empiris yang mendalam terhadap suatu fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak begitu jelas. Sebagaimana dijelaskan oleh Robert K. Yin, kekuatan utama studi kasus adalah kemampuannya untuk menggali realitas secara holistik dan mendalam. Dalam penelitian ini, "kasus" yang diteliti adalah "model pembinaan guru" dan "konteks"-nya adalah "lembaga pendidikan Islam" dengan segala dinamika uniknya.

Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah **desain studi kasus majemuk** atau **studi multi-situs** (*multiple-case study design*). Desain ini melibatkan pemilihan lebih dari satu kasus untuk diteliti secara intensif. Pemilihan desain ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, dengan meneliti tiga jenis lembaga Islam yang berbeda (Madrasah Aliyah Negeri, Pesantren Modern, dan Sekolah Islam Terpadu), penelitian ini dapat menghasilkan temuan yang lebih kuat dan meyakinkan (*robust*). Logika dalam studi kasus majemuk bukanlah sampling statistik, melainkan replikasi literal (*literal replication*), di mana peneliti mencari temuan yang serupa (konsisten) di antara kasus-kasus yang berbeda, atau replikasi teoretis (*theoretical replication*), di mana peneliti mencari alasan-alasan yang dapat diprediksi mengapa temuan bisa berbeda.

Proses penelitian dalam desain ini mengikuti beberapa tahapan sistematis:

1. **Tahap Perancangan:** Merumuskan pertanyaan penelitian, menentukan unit analisis (kasus), dan mengembangkan protokol studi kasus yang berisi prosedur dan instrumen penelitian.
2. **Tahap Pemilihan Kasus:** Menentukan kriteria dan memilih tiga lembaga yang akan menjadi lokasi penelitian.
3. **Tahap Pengumpulan Data:** Melakukan pengumpulan data secara intensif di setiap lokasi kasus secara berurutan atau simultan, menggunakan berbagai teknik.
4. **Tahap Analisis Data:** Melakukan analisis data untuk setiap kasus secara individual (*within-case analysis*), kemudian dilanjutkan dengan analisis lintas kasus (*cross-case analysis*) untuk membandingkan dan mensintesis temuan.
5. **Tahap Pelaporan:** Menyusun laporan penelitian yang menyajikan temuan dari setiap kasus dan kesimpulan lintas kasus secara komprehensif.

Partisipan & Teknik Sampling

Partisipan dalam penelitian ini adalah para aktor kunci yang terlibat langsung dalam proses perancangan dan implementasi pembinaan guru di lembaga Islam. Pemilihan partisipan dilakukan dengan menggunakan teknik **purposive sampling** (sampling bertujuan). Teknik ini dipilih karena peneliti memiliki kriteria spesifik mengenai siapa yang paling relevan dan kaya informasi untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Lokasi penelitian (kasus) dipilih berdasarkan kriteria berikut: (a) merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki reputasi baik di tingkat regional; (b) telah beroperasi minimal 10 tahun dan memiliki sistem pembinaan guru yang sudah berjalan; (c) mewakili tipologi lembaga Islam yang berbeda (negeri formal, swasta berasrama, swasta harian); dan (d) bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilihlah tiga lembaga di wilayah Jawa Barat.

Di setiap lokasi kasus, partisipan dipilih untuk mencakup keragaman perspektif:

1. **Kepala Lembaga (Kepala Madrasah/Pimpinan Pesantren/Kepala Sekolah):** 1 orang per lokasi. Dipilih karena perannya sebagai penentu kebijakan tertinggi dan visioner utama program pembinaan.
2. **Wakil Kepala Bidang Kurikulum/SDM:** 1 orang per lokasi. Dipilih karena keterlibatannya dalam merancang dan mengelola teknis program pembinaan.
3. **Guru Senior (pengalaman > 10 tahun):** 2 orang per lokasi. Dipilih untuk mendapatkan perspektif historis dan mendalam mengenai evolusi dan efektivitas pembinaan.
4. **Guru Junior (pengalaman < 3 tahun):** 2 orang per lokasi. Dipilih untuk mendapatkan perspektif segar mengenai pengalaman mereka dalam program pembinaan awal dan tantangan yang dihadapi.

Dengan demikian, total partisipan utama dalam penelitian ini berjumlah 18 orang (6 orang x 3 lokasi). Pemilihan ini bertujuan untuk mencapai saturasi data, yaitu titik di mana data yang terkumpul mulai menunjukkan pola yang berulang dan tidak ada informasi baru yang signifikan yang muncul.

Instrumen & Pengumpulan Data

Untuk menjamin kekayaan dan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik **triangulasi metode**, yaitu pengumpulan data melalui tiga instrumen utama:

1. **Wawancara Mendalam (In-depth Interview):** Ini adalah instrumen utama. Peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan adanya fleksibilitas untuk menggali jawaban partisipan lebih dalam (*probing*). Pertanyaan wawancara dirancang untuk mengeksplorasi topik-topik seperti:

pemahaman tentang konsep guru ideal dalam Islam, deskripsi program pembinaan yang ada, persepsi tentang kekuatan dan kelemahan program, peran kepemimpinan, pengaruh budaya Islami, serta harapan untuk model pembinaan di masa depan. Setiap sesi wawancara direkam dengan izin partisipan dan berlangsung sekitar 60-90 menit.

2. **Observasi Partisipatif (Participant Observation):** Peneliti meluangkan waktu di setiap lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung berbagai aktivitas yang relevan dengan pembinaan guru. Objek observasi meliputi: sesi rapat guru, pelaksanaan lokakarya atau pelatihan internal, proses supervisi akademik di kelas (dengan izin), serta interaksi informal antar guru dan antara guru dengan pimpinan di ruang guru atau lingkungan sekolah. Observasi ini bertujuan untuk membandingkan apa yang dikatakan partisipan dalam wawancara (*what they say*) dengan apa yang mereka lakukan dalam praktik (*what they do*). Catatan lapangan (*field notes*) dibuat secara rinci selama dan setelah observasi.
3. **Studi Dokumen (Document Analysis):** Peneliti mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen yang relevan di setiap lokasi. Dokumen-dokumen ini meliputi: buku pedoman guru, Rencana Pengembangan Sekolah (RPS), kurikulum lembaga, materi presentasi pelatihan/lokakarya, instrumen evaluasi kinerja guru, notulensi rapat, dan majalah dinding atau buletin internal lembaga. Analisis dokumen ini memberikan konteks dan data pendukung yang memperkaya temuan dari wawancara dan observasi.

Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif dan interatif, dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis data utama yang digunakan adalah **Analisis Tematik** (*Thematic Analysis*) seperti yang dipopulerkan oleh Braun dan Clarke. Proses ini melibatkan enam fase sistematis:

1. **Familiarisasi dengan Data:** Peneliti mentranskripsikan seluruh rekaman wawancara secara verbatim, membaca berulang-ulang transkrip tersebut bersama dengan catatan lapangan dan dokumen untuk meresapi dan memahami data secara keseluruhan.

2. **Pembuatan Kode Awal (Initial Coding):** Peneliti secara sistematis mengidentifikasi fitur-fitur menarik dari data dan memberinya "kode" atau label singkat yang menangkap esensi dari segmen data tersebut. Proses ini dibantu dengan menggunakan perangkat lunak *Qualitative Data Analysis* (QDA) yaitu **NVivo** untuk mengelola dan mengorganisir data yang besar dan kompleks.
3. **Pencarian Tema (Searching for Themes):** Setelah proses pengkodean selesai, peneliti mulai mengelompokkan kode-kode yang serupa atau terkait ke dalam tema-tema potensial. Pada tahap ini, peneliti membuat peta tematik awal.
4. **Pengkajian Ulang Tema (Reviewing Themes):** Peneliti mereviu dan memurnikan tema-tema yang telah diidentifikasi. Proses ini melibatkan pengecekan apakah tema-tema tersebut koheren dan didukung oleh data yang cukup (level kode) dan apakah tema-tema tersebut secara akurat merepresentasikan keseluruhan set data.
5. **Pendefinisian dan Penamaan Tema (Defining and Naming Themes):** Setelah tema-tema final dipastikan, peneliti mendefinisikan esensi dari setiap tema—apa cerita yang diwakili oleh tema tersebut—dan memberikan nama yang ringkas dan informatif untuk setiap tema.
6. **Penulisan Laporan (Producing the Report):** Fase terakhir adalah menarasikan analisis, menyajikan tema-tema yang ditemukan beserta kutipan data yang representatif untuk mengilustrasikan argumen. Analisis lintas kasus dilakukan pada tahap ini untuk membandingkan tema-tema yang muncul di ketiga lokasi penelitian.

Untuk menjaga kualitas dan kepercayaan (*trustworthiness*) penelitian kualitatif, peneliti menerapkan beberapa strategi, antara lain: **triangulasi** (menggunakan berbagai sumber data dan metode), **member check** (mengkonfirmasi interpretasi awal kepada partisipan), dan **peer debriefing** (mendiskusikan proses dan temuan dengan kolega akademis yang tidak terlibat dalam penelitian).

HASIL

Bagian ini menyajikan temuan-temuan penelitian secara faktual dan deskriptif, sesuai dengan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan analisis dokumen di tiga lokasi

penelitian. Penyajian hasil diorganisasikan ke dalam tema-tema utama yang muncul dari proses analisis data. Kutipan langsung dari partisipan disajikan untuk memberikan suara otentik dan memperkaya deskripsi. Identitas partisipan dan lembaga disamarkan untuk menjaga kerahasiaan.

Temuan Utama 1: Dominasi Model Pembinaan Teknis-Administratif

Di ketiga lokasi penelitian, ditemukan pola yang konsisten bahwa model pembinaan guru yang dominan adalah yang berorientasi pada pemenuhan standar teknis-pedagogis dan tuntutan administratif. Program-program seperti lokakarya penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelatihan penggunaan platform pembelajaran digital, workshop pembuatan media ajar interaktif, dan sosialisasi kebijakan kurikulum terbaru menjadi agenda rutin.

Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN), orientasi ini sangat kuat, didorong oleh tuntutan dari Kementerian Agama untuk pemenuhan standar akreditasi dan pelaporan kinerja. Seorang guru senior di MAN mengungkapkan:

"Setiap awal semester pasti ada IHT (In-House Training). Materinya ya itu-itu saja, seputar kurikulum baru, cara isi e-kinerja, penilaian HOTS. Penting sih, tapi rasanya seperti jadi robot administrasi saja. Sentuhan untuk 'hati' kami sebagai pendidik itu jarang sekali." (Ustadz Farhan, Guru Senior, MAN)

Hal serupa ditemukan di Sekolah Islam Terpadu (SIT), meskipun dengan pendekatan yang lebih modern. Program pembinaan mereka banyak berfokus pada metode-metode pembelajaran aktif (*active learning*) dan integrasi teknologi. Namun, esensinya tetap pada aspek teknis.

"Kami sering diikuti pelatihan dari luar, misalnya tentang *project-based learning* atau *coding for kids*. Sangat bagus untuk skill. Tapi kadang kami merasa, bagaimana mengintegrasikan nilai Islam ke dalam *coding* itu yang tidak pernah dibahas tuntas. Jadinya, Islam itu seperti tempelan saja di awal dan akhir pelajaran." (Ibu Citra, Guru Junior, SIT)

Bahkan di Pesantren Modern, yang diharapkan memiliki basis spiritual yang kuat, tekanan untuk bersaing dengan sekolah umum membuat mereka juga mengadopsi model

pembinaan yang serupa. Observasi pada rapat guru menunjukkan diskusi yang didominasi oleh strategi pencapaian target ujian nasional dan keberhasilan santri masuk perguruan tinggi negeri.

Temuan Utama 2: Peran Sentral Kepemimpinan sebagai *Qudwah Hasanah*

Meskipun model formal cenderung teknokratis, efektivitas pembinaan yang dirasakan oleh para guru ternyata sangat dipengaruhi oleh faktor non-formal, yaitu figur dan keteladanan pimpinan lembaga. Di lembaga di mana pimpinannya menunjukkan keteladanan (*qudwah hasanah*) yang kuat, para guru merasa lebih terbina secara personal dan spiritual, terlepas dari formalitas program yang ada.

Di Pesantren Modern, figur Kiai Pimpinan menjadi pusat dari pembinaan. Keteladanan beliau dalam ibadah, kesederhanaan, dan keilmuan menjadi "kurikulum tersembunyi" yang paling efektif.

"Program formal mungkin biasa saja. Tapi melihat Kiai bangun paling awal untuk tahajud, menyapa semua guru dengan ramah, dan selalu membuka kitab sebelum rapat, itu 'pembinaan' yang paling mengena buat saya. Itu membuat saya malu kalau malas-malasan." (Ustadz Rizal, Guru Junior, Pesantren Modern)

Sebaliknya, di MAN, di mana kepala madrasah lebih berperan sebagai manajer birokratis, para guru merasa ada kekosongan dalam pembinaan karakter. Supervisi yang dilakukan cenderung bersifat inspeksi untuk menilai kelengkapan administrasi.

"Supervisi ya datang, lihat RPP, lihat kita ngajar, terus isi instrumen. Selesai. Jarang sekali ada diskusi mendalam setelahnya tentang bagaimana filosofi mengajar kita, apa kesulitan batin kita saat menghadapi siswa. Padahal itu yang kami butuhkan." (Ibu Halimah, Guru Senior, MAN)

Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional yang berbasis spiritualitas Islam menjadi faktor kunci yang tidak dapat digantikan oleh program-program terstruktur.

Temuan Utama 3: Budaya Organisasi Islami sebagai 'Wadah' Pembinaan Informal

Selain kepemimpinan, budaya organisasi yang hidup dan kental dengan nilai-nilai Islam juga berfungsi sebagai media pembinaan yang sangat efektif. Di SIT dan Pesantren Modern, di mana budaya Islami ini lebih terasa, proses pembinaan terjadi secara alamiah dan berkelanjutan.

Program-program seperti shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, kajian rutin kitab kuning untuk guru (di Pesantren), program *tahsin* Al-Qur'an bersama, dan budaya saling menasihati dalam kebaikan (*tawa shau bil haq wa tawa shau bis shabr*) menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan diri.

"Di sini, kalau ada teman guru yang futur (lemah semangat), yang lain pasti mengingatkan. Bukan menggurui, tapi mengajak. 'Yuk dhuha dulu, biar adem hatinya'. Lingkungan seperti ini yang membuat kami terus 'ter-charge'. Ini lebih efektif dari workshop sehari dua hari." (Ibu Dian, Guru Senior, SIT)

Observasi di ruang guru SIT menunjukkan atmosfer *ukhawah* (persaudaraan) yang kuat. Guru-guru tidak segan berdiskusi tentang masalah pribadi atau spiritual, dan saling memberikan dukungan. Ini kontras dengan suasana di MAN yang cenderung lebih individualistis dan formal.

Temuan Utama 4: Kesenjangan antara Harapan dan Realitas

Sebuah tema kuat yang muncul dari wawancara dengan hampir semua guru di ketiga lokasi adalah adanya kesenjangan antara model pembinaan yang mereka harapkan dengan yang mereka terima. Para guru, khususnya yang mengajar di lembaga Islam, memiliki ekspektasi bahwa pembinaan tidak hanya akan meningkatkan kompetensi profesional mereka, tetapi juga memperkaya kehidupan spiritual mereka.

"Saya memilih mengajar di madrasah karena ingin berada di lingkungan yang agamis. Saya berharap pembinaan di sini tidak hanya soal cara mengajar fisika, tapi juga bagaimana mengajarkan fisika dengan 'jiwa' tauhid. Tapi realitanya, tuntutan kurikulum dan administrasi membuat aspek 'jiwa' itu terpinggirkan." (Ustadz Farhan, Guru Senior, MAN)

Seorang guru muda di Pesantren Modern juga menyuarakan hal serupa:

"Kami para ustadz muda ini butuh bimbingan, bukan hanya cara mengajar nahwu sharaf, tapi bagaimana menjaga keikhlasan, bagaimana menghadapi godaan. Kami butuh figur 'ayah' pada pimpinan kami, bukan hanya figur 'bos'." (Ustadz Rizal, Guru Junior, Pesantren Modern)

Harapan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan sebuah model pembinaan yang lebih holistik, yang mampu menjawab kebutuhan profesional sekaligus spiritual para pendidik di lembaga Islam.

Data Negatif/Anomali

Meskipun pola umum menunjukkan dominasi model teknis, ditemukan beberapa anomali atau kasus negatif yang menarik. Di SIT, terdapat sebuah program mentoring yang cukup berhasil memasangkan guru senior dengan guru junior. Program ini, meskipun tidak terstruktur secara masif, mendapat apresiasi tinggi karena bersifat personal dan menyentuh aspek-aspek di luar pengajaran.

"Mentor saya tidak hanya membahas RPP. Beliau sering bertanya soal keluarga, mengingatkan saya untuk menjaga hubungan dengan orang tua. Diskusi kami seringkali mengalir ke makna hidup sebagai seorang pendidik Muslim. Ini sangat berharga bagi saya." (Ibu Citra, Guru Junior, SIT)

Anomali ini menunjukkan bahwa inisiatif-inisiatif kecil yang berbasis pada hubungan personal dan kepedulian (*individualized consideration*) dapat menjadi embrio bagi model pembinaan yang lebih humanis dan spiritual, bahkan di tengah kepungan tuntutan administratif. Temuan ini menjadi secercah harapan bahwa perubahan menuju model yang lebih ideal adalah sesuatu yang mungkin untuk diwujudkan.

PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan analisis dan interpretasi mendalam terhadap hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Temuan-temuan faktual tersebut akan dihubungkan dengan tujuan penelitian, dikomparasikan dengan literatur dan teori yang relevan, serta didiskusikan implikasinya. Keterbatasan penelitian juga akan diakui secara transparan.

Analisis Hasil: Dikotomi Semu dalam Pembinaan Guru

Temuan utama penelitian ini secara gamblang menunjukkan adanya sebuah paradoks dalam praktik pembinaan guru di lembaga Islam. Di satu sisi, ada kesadaran dan harapan yang tinggi dari para guru akan pentingnya pembinaan yang holistik dan berbasis nilai-nilai Islam. Di sisi lain, realitas implementasi menunjukkan dominasi model yang teknokratis, administratif, dan cenderung sekuler dalam pendekatannya. Fenomena ini dapat dianalisis sebagai sebuah "dikotomi semu". Dikatakan semu karena sejatinya dalam filsafat pendidikan Islam, tidak ada pemisahan antara kompetensi profesional dan kesalehan spiritual. Seorang guru profesional dalam Islam adalah ia yang mampu mengintegrasikan keahliannya dengan akhlak mulia dan kedekatan kepada Allah SWT.

Perbandingan dengan Literatur dan Teori

Temuan penelitian ini memiliki beberapa titik singgung dan perbedaan yang menarik dengan literatur yang ada. Hasil yang menunjukkan vitalnya peran kepala lembaga sejalan dengan **Teori Kepemimpinan Transformasional**. Dimensi *idealized influence* (keteladanan) dan *inspirational motivation* (motivasi inspiratif) terbukti menjadi kunci, persis seperti yang ditemukan dalam kasus Kiai Pimpinan Pesantren. Temuan ini memperkuat studi oleh Lestari (2022) yang menyatakan bahwa kepemimpinan spiritual di sekolah Islam secara signifikan memengaruhi kepuasan kerja dan komitmen organisasi guru. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi lebih dengan menunjukkan bahwa dalam konteks Islam, keteladanan ini bukan hanya soal karisma, tetapi harus berakar pada praktik spiritual yang otentik (*ibadah mahdhah* dan *ghairu mahdhah*), sebuah dimensi yang seringkali absen dalam pembahasan teori kepemimpinan transformasional Barat.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini membawa sejumlah implikasi penting, baik secara teoretis maupun praktis.

Implikasi Teoretis:

1. **Pengayaan Teori Kepemimpinan:** Penelitian ini menyumbangkan dimensi baru pada Teori Kepemimpinan Transformasional dengan menambahkan variabel

- "spiritualitas otentik" dan "keteladanan profetik" (*qudwah hasanah*) sebagai elemen krusial, khususnya dalam konteks organisasi berbasis agama.
2. **Pengembangan Model Manajemen SDM Islami:** Studi ini memberikan bukti empiris yang kuat untuk mendukung pengembangan teori Manajemen Sumber Daya Insani (MSDI) yang berbasis nilai-nilai Islam. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan MSDI Islami yang menekankan pada amanah, *ukhrawah*, dan pengembangan holistik (*rubiyah, aqliyah, jasadiah*) bukan hanya idealisme teoretis, tetapi juga sebuah kebutuhan praktis di lapangan. Ini sejalan dengan gagasan yang diusung oleh Wahyudi (2022).
 3. **Kritik terhadap Standardisasi Pendidikan:** Secara teoretis, penelitian ini memberikan kritik terhadap kebijakan standardisasi pendidikan yang bersifat *one-size-fits-all*. Temuan ini menunjukkan bahwa standardisasi yang mengabaikan kekhasan filosofis dan spiritual sebuah lembaga dapat menyebabkan disorientasi dan kontraproduktif.

Implikasi Praktis:

1. **Bagi Kepala Lembaga Islam:** Pimpinan lembaga harus menggeser paradigma dari seorang manajer menjadi seorang *murabbi* (pendidik dan pembina). Fokus utama bukanlah pada pengelolaan program, melainkan pada pembangunan keteladanan diri dan penciptaan budaya organisasi yang Islami. Kepala lembaga harus menjadi inisiator dan teladan utama dalam program-program penguatan spiritual guru.
2. **Bagi Pengelola/Yayasan Pendidikan Islam:** Perlu ada perancangan ulang (*redesign*) model pembinaan guru. Anggaran dan sumber daya harus dialokasikan tidak hanya untuk lokakarya teknis, tetapi juga untuk program-program yang bersifat reflektif dan spiritual, seperti *mabit* (malam bina iman dan takwa), rihlah tadabbur alam, kajian kitab-kitab klasik tentang adab pendidik, dan program mentoring personal yang mendalam.
3. **Bagi Pemerintah (Kementerian Agama/Pendidikan):** Instrumen akreditasi dan evaluasi kinerja untuk lembaga Islam perlu direvisi agar dapat mengakomodasi dan bahkan mengapresiasi aspek-aspek pembinaan spiritual dan budaya Islami. Indikator keberhasilan tidak boleh hanya diukur dari aspek fisik dan administratif, tetapi juga dari kualitas atmosfer spiritual dan karakter lulusan.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, sebagai penelitian kualitatif dengan desain studi kasus, temuan ini tidak dapat digeneralisasi secara statistik untuk seluruh populasi lembaga Islam di Indonesia. Kedalaman analisis dikompensasi dengan keluasan cakupan. *Kedua*, pemilihan tiga kasus di satu provinsi (Jawa Barat) mungkin tidak sepenuhnya mewakili keragaman lembaga Islam di wilayah lain seperti Sumatera, Kalimantan, atau Sulawesi yang memiliki konteks budaya dan sejarah yang berbeda. *Ketiga*, kehadiran peneliti di lapangan, meskipun telah diupayakan sealamiah mungkin, berpotensi menimbulkan "efek Hawthorne", di mana partisipan mungkin memberikan jawaban atau menunjukkan perilaku yang dianggap ideal. Namun, keterbatasan ini telah diminimalisir melalui triangulasi data dan pembangunan hubungan baik (*rappport*) dalam waktu yang cukup lama dengan partisipan.

KESIMPULAN

Bagian ini merangkum esensi dari temuan dan pembahasan penelitian, mengacu kembali pada tujuan yang telah ditetapkan. Kesimpulan ini disajikan dalam tiga poin utama: rangkuman hasil, kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

Rangkuman Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis model pembinaan guru di lembaga Islam dari perspektif pendidikan Islam, dan berhasil mengonfirmasi adanya diskrepansi signifikan antara praktik di lapangan dengan kerangka ideal. Rangkuman temuan paling kritis adalah sebagai berikut:

Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan

Studi ini memberikan setidaknya tiga kontribusi utama bagi khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan Islam. **Pertama**, penelitian ini mengembangkan dan memberikan validasi empiris terhadap model teoritis pembinaan guru

yang integralistik. Dengan mengintegrasikan perspektif dari teori kepemimpinan transformasional, *community of practice*, dan konsep pengembangan sumber daya insani dalam Islam (*taẓkiyah*, *tarbiyah*, *ta'dib*), studi ini menawarkan sebuah kerangka kerja konseptual yang lebih komprehensif dan relevan bagi konteks lembaga pendidikan Islam. **Kedua**, penelitian ini mengisi celah empiris yang penting dengan menyediakan data kualitatif yang kaya dan mendalam mengenai praktik, tantangan, dan makna pembinaan guru yang belum banyak terdokumentasi sebelumnya, khususnya melalui pendekatan studi kasus majemuk yang membandingkan berbagai tipologi lembaga. **Ketiga**, secara metodologis, penelitian ini menunjukkan efektivitas penggunaan lensa "Pendidikan Islam" sebagai alat analisis kritis, bukan hanya sebagai objek studi. Hal ini membuka jalan bagi penelitian-penelitian selanjutnya untuk tidak hanya mendeskripsikan fenomena di lembaga Islam, tetapi juga untuk mengevaluasinya berdasarkan sistem nilai internalnya sendiri.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2022). Dampak Sertifikasi terhadap Profesionalisme dan Kesejahteraan Guru Madrasah di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Hikmah*, 11(2), 145-160.
- Aziz, R. (2023). Model Supervisi Akademik Kolaboratif untuk Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru di Sekolah Islam Terpadu. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 89-102.
- Cahyani, D. (2021). Peran Budaya Organisasi Pesantren dalam Membentuk Karakter Pendidik (Ustadz). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam An-Nidzam*, 6(2), 210-225.
- Effendi, A. (2022). Analisis Kebutuhan Pengembangan Profesional Berkelanjutan (PKB) bagi Guru Al-Qur'an Hadis di Madrasah Aliyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 45-58.
- Fauzi, I. (2021). Efektivitas Halaqah Tarbawiyah sebagai Sarana Pembinaan Spiritualitas dan Profesionalitas Guru. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(1), 78-93.

- Gunawan, H. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Program Mentoring Guru Pemula di Sekolah Dasar Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan*, 30(1), 112-128.
- Hidayat, R. (2023). Dari Teknis ke Transformasi Spiritual: Sebuah Refleksi Kritis atas Pelatihan Guru di Lembaga Islam. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 13(2), 201-218.
- Irawan, B. (2021). Manajemen Talenta Berbasis Nilai-Nilai Profetik untuk Guru di Lembaga Pendidikan Islam Unggulan. *Jurnal Islamica*, 16(1), 55-70.
- Lestari, S. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah dan Komitmen Organisasi terhadap Kepuasan Kerja Guru Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(2), 180-195.
- Maulana, Y. (2022). Pengembangan Model Evaluasi Kinerja Guru Berbasis Kompetensi dan Akhlak Islami. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(3), 310-325.
- Nugroho, A. (2022). Keterkaitan antara Program Pembinaan Ruhiah dengan Motivasi Mengajar Guru di Pesantren Modern. *Jurnal Psikologi Islam*, 9(1), 33-48.
- Pratiwi, E. (2021). Supervisi Akademik Kepala Madrasah dan Hubungannya dengan Kinerja Mengajar Guru PAI. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(2), 123-135.
- Qodir, A. (2023). Rekonstruksi Peran Murabbi dalam Sistem Pendidikan Islam Kontemporer. *INSANLA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 28(1), 60-75.
- Rahayu, N. (2021). Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Yayasan Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(3), 250-261.
- Rahman, F. (2023). Standardisasi Pendidikan Nasional dan Dilema Institusi Pendidikan Berbasis Agama: Sebuah Studi Kritis. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 8(2), 140-155.

- Santoso, J. (2023). Studi Komparatif Manajemen SDM Pendidik di Pesantren Modern dan Pesantren Salafiyah. *Jurnal Pesantren dan Peradaban*, 7(1), 95-112.
- Sari, M., & Widodo, H. (2021). Relevansi Konsep Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim Al-Ghazali untuk Pembinaan Profesionalisme Guru Abad 21. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(2), 177-192.
- Setiawan, D. (2022). Model Pembelajaran Berbasis Keteladanan (Qudwah Hasanah) dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 88-101.
- Utami, P. (2023). Tantangan dan Strategi Pembinaan Guru dalam Menghadapi Era Society 5.0 di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan Al-Biruni*, 9(1), 47-62.
- Wahyudi, B. (2022). Pengembangan Sumber Daya Insani sebagai Amanah: Perspektif Islam dalam Manajemen Pendidikan. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 27(2), 215-230.